



**PROSIDING KONFERENSI NASIONAL
PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (KNPPM)**
Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada

ISSN : 3031-304X (Print)

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: EDUKASI GIZI SEIMBANG MELALUI DEMO MASAK BERBASIS PANGAN LOKAL DI KABUPATEN BEKASI

Andi Muh Asrul Irawan^{1*}, Andi Mukramin Yusuf¹, Anisa Aulia¹, Annisa Rizky Ramadhayanti¹, Syafaa Vionasyaa Ferandha¹, Tuffahati Zalfa¹, Tasya Febricantika¹, Harna²

¹ Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Al-Azhar Indonesia

² Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

*Surel Penulis Koresponden: asrul.irawan@uaia.c.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang dalam mencegah *stunting* pada anak-anak. Dalam kegiatan Demo Masak PMT Cegah *Stunting* dari Pangan Lokal, kader posyandu diberikan edukasi tentang pengolahan pemberian makanan tambahan (PMT) tinggi protein dari bahan lokal melalui demo masak. Kegiatan ini melibatkan pengolahan bahan lokal segar dan organik menjadi menu sehat yang dapat diajarkan kepada orang tua, guru, dan komunitas. Selain itu, dilakukan juga lomba memasak PMT untuk meningkatkan keterampilan memasak dan pengetahuan tentang pentingnya pangan lokal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mengolah makanan lokal menjadi PMT yang sehat dan bergizi. Para peserta merasa terinspirasi dan lebih percaya diri dalam memberikan makanan yang baik untuk tumbuh kembang anak. Selain itu, masyarakat umum juga dapat teredukasi melalui lomba memasak PMT ini. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil mengedukasi kader posyandu dan masyarakat tentang pengolahan PMT tinggi protein dari pangan lokal untuk mencegah *stunting*. Upaya lanjutan perlu dilakukan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang, peningkatan variasi PMT di posyandu, dan peningkatan akses terhadap gizi yang memadai bagi anak-anak. Kolaborasi antara pemerintah, kader posyandu, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan makanan yang sehat dan bergizi bagi anak-anak.

Kata Kunci:

Diversifikasi pangan; Edukasi gizi; Pangan lokal; Pemberian makanan tambahan (PMT); *Stunting*; Kader posyandu

1. Pendahuluan

Menu sehat dan bergizi untuk anak dengan menggunakan bahan pangan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah *stunting*. *Stunting* adalah kondisi ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan yang menyebabkan tinggi badan mereka tidak mencapai potensi genetik yang seharusnya. *Stunting* dapat terjadi akibat kekurangan gizi yang diperlukan oleh tubuh anak selama masa pertumbuhan (Kementerian Kesehatan, 2016). Dalam menyusun menu sehat dan bergizi untuk anak dengan pangan lokal, perlu diperhatikan berbagai faktor. Pertama, variasi makanan menjadi kunci utama dalam menyediakan zat gizi yang lengkap bagi anak. Mengombinasikan berbagai jenis makanan seperti sayuran, buah-buahan, biji-bijian, dan protein nabati atau hewani akan memastikan anak mendapatkan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Ngaisyah, dkk., 2019).

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan kualitas bahan pangan lokal yang digunakan. Memilih bahan pangan lokal yang segar, organik, dan bebas dari bahan tambahan kimia akan memberikan manfaat yang lebih baik bagi kesehatan anak (Hasmia, dkk., 2021). Bahan pangan lokal yang diproduksi secara bertanggung jawab juga dapat mendukung keberlanjutan lingkungan dan perekonomian lokal. Dalam menyusun menu sehat dan bergizi dengan pangan lokal, perlu juga memperhatikan aspek keamanan pangan. Memastikan bahan pangan lokal yang digunakan bebas dari kontaminasi dan telah melalui proses pengolahan yang higienis akan menjaga kesehatan anak dari risiko penyakit yang dapat disebabkan oleh makanan yang tidak aman.

Pentingnya memanfaatkan bahan pangan lokal dalam menyusun menu sehat dan bergizi untuk anak juga terlihat dari segi ekonomi. Bahan pangan lokal umumnya lebih terjangkau secara ekonomi dibandingkan dengan bahan pangan impor. Dengan menggunakan bahan pangan lokal, kita dapat mengurangi ketergantungan pada impor pangan dan mendukung perekonomian lokal. Dalam kegiatan demo masak dan lomba PMT, penggunaan bahan pangan lokal dalam menyusun menu sehat dan bergizi untuk anak akan menjadi fokus utama. Peserta akan diajak untuk berinovasi dalam memasak menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah didapatkan di sekitar mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan

kesadaran akan pentingnya pangan lokal dan menu sehat untuk mencegah *stunting* dapat makin meningkat di kalangan masyarakat.

Edukasi tentang pentingnya menu sehat dan bergizi dengan menggunakan pangan lokal juga perlu dilakukan secara terus menerus. Orang tua, guru, dan komunitas perlu diberikan pengetahuan dan informasi mengenai manfaat dan cara menyusun menu sehat dengan bahan pangan lokal. Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, semua pihak dapat bersama-sama mencegah *stunting* dan memberikan anak-anak masa depan yang lebih baik melalui pola makan yang sehat dan bergizi (Citrakesumasari, dkk., 2023; Pebrianti, dkk., 2023; Wilyanarti, dkk., 2022). Dengan memanfaatkan bahan pangan lokal dalam menyusun menu sehat dan bergizi untuk anak, maka tidak hanya memberikan zat gizi yang dibutuhkan oleh anak, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan perekonomian lokal. Melalui kolaborasi dan edukasi yang terus menerus, lingkungan makan yang sehat dan bergizi bagi anak-anak dapat tercipta sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal dan terhindar dari masalah *stunting*. *Stunting* merupakan masalah serius yang dihadapi oleh anak-anak di banyak negara, termasuk di Indonesia. *Stunting* adalah kondisi ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan yang menyebabkan tinggi badan mereka tidak mencapai potensi genetik yang seharusnya (Kementerian Kesehatan, 2016). *Stunting* dapat terjadi akibat kekurangan gizi yang diperlukan oleh tubuh anak selama masa pertumbuhan. Pentingnya mencegah *stunting* menjadi perhatian utama dalam kegiatan demo masak dan lomba PMT.

Menu sehat dan bergizi untuk anak dengan menggunakan bahan pangan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah *stunting* (Madyowati, dkk., 2023; Pebrianti, dkk., 2023). Dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang segar, organik, dan bebas dari bahan tambahan kimia, kita dapat memberikan makanan yang lebih baik bagi anak-anak. Bahan pangan lokal yang diproduksi secara bertanggung jawab juga dapat mendukung keberlanjutan lingkungan dan perekonomian lokal (Pebrianti, dkk., 2023). Dalam menyusun menu sehat dan bergizi dengan pangan lokal, perlu juga memperhatikan aspek keamanan pangan. Memastikan bahan pangan lokal yang digunakan bebas dari kontaminasi dan telah melalui proses pengolahan yang higienis akan menjaga kesehatan anak dari risiko penyakit yang dapat disebabkan oleh makanan yang tidak aman.

Variasi makanan juga menjadi kunci utama dalam menyediakan gizi yang lengkap bagi anak, mengombinasikan berbagai jenis makanan seperti sayuran, buah-buahan, biji-bijian, dan protein nabati atau hewani akan memastikan anak mendapatkan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Lailiyah, dkk., 2023; Sakinah, dkk., 2013). Pemerintah juga memiliki peran penting dalam mencegah *stunting* dengan memberikan dukungan dan kebijakan yang mendukung pengembangan pangan lokal. Peningkatan aksesibilitas, ketersediaan, dan kualitas bahan pangan lokal dapat menjadi langkah strategis dalam mencegah *stunting* dan meningkatkan kesehatan anak secara keseluruhan. Dalam kegiatan demo masak dan lomba PMT, penggunaan bahan pangan lokal dalam menyusun menu sehat dan bergizi akan menjadi fokus utama. Peserta akan diajak untuk berinovasi dalam memasak menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah didapatkan di sekitar mereka. Melalui kegiatan ini diharapkan kesadaran akan pentingnya pangan lokal dan menu sehat untuk mencegah *stunting* makin meningkat di kalangan masyarakat.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal, yaitu teknik pemilihan sampel, validitas dan realibilitas alat pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi, waktu, dan pelaksanaan kegiatan, dan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian.

2.1. Teknik pemilihan sampel

Dalam pengumpulan data, teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang dipilih adalah ibu kader posyandu dari tiga desa, yaitu Desa Ciledug, Burangkeng, dan Cibening. Setiap desa mempersiapkan sekitar 3-4 orang kader, sehingga total sampel yang diambil adalah sekitar 12 orang kader.

2.2. Validitas dan reliabilitas alat pengumpulan data

Untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan, alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar observasi ini telah disusun berdasarkan kriteria penilaian dalam perlombaan masak PMT. Lembar observasi tersebut telah diverifikasi dan disetujui oleh tim kepanitiaan dan juri internal. Dalam proses pengumpulan data, instruksi pengisian lembar observasi juga diberikan kepada peserta lomba untuk meminimalkan bias pengumpulan data.

2.3. Teknik analisis data

Data yang dikumpulkan melalui lembar observasi akan dianalisis secara deskriptif. Hasil penilaian dari masing-masing kategori akan dijumlahkan untuk mendapatkan total skor setiap tim peserta. Tim dengan total skor tertinggi akan ditetapkan sebagai pemenang.

2.4. Lokasi, waktu, dan pelaksanaan kegiatan

Kegiatan Demo Masak PMT Cegah *Stunting* dari Pangan Lokal dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Ciledug dengan menggunakan gazebo luar sebagai tempat demo masak PMT. Kegiatan tersebut dijadwalkan berlangsung pada tanggal dan waktu yang telah ditentukan, dengan perkiraan durasi kegiatan sekitar empat jam.

Tahapan kegiatannya adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi masalah

Menganalisis permasalahan yang melalui *focus group discussion* (FGD) di kantor desa dengan melibatkan *stakeholder* terkait.

2. Edukasi kader posyandu

Mengedukasi para kader posyandu tentang cara pengolahan PMT tinggi protein dari pangan lokal melalui demo masak PMT. Rangkaian acaranya sebagai berikut.

- Demo masak PMT sebagai contoh pengolahan PMT tinggi protein dari bahan ikan kembung.
- Pelaksanaan *ice breaking* dengan senam gizi seimbang.
- Lomba memasak PMT dengan menggunakan bahan hati ayam, lindung, dan ikan gabus pucung.
- Pengumuman pemenang lomba.

3. Persiapan bahan dan alat demo masak

Menyiapkan bahan utama *nugget* seperti ikan kembung, sayuran (wortel, jamur tiram, dan seledri), serta bahan lainnya seperti tepung terigu, tepung panir, minyak, telur ayam, bumbu penyedap rasa, dan air. Menyiapkan alat-alat masak dan perlengkapan seperti kompor portable, wajan, sodet, saringan, baskom, sendok, piring, pisau, talenan, kukusan, cetakan (opsional), lap, ember, spons cuci piring, meja, *mic*, *sound system*, stop kontak, tisu, sabun cuci piring, *name tag* peserta, *print* resep, wadah bening untuk bahan, *print form* penilaian, ToR, dan juknis.

4. Perlombaan

Melakukan lomba memasak PMT dengan kategori penilaian seperti cita rasa, teknik memasak, penampilan (warna, bentuk, bau, tekstur), penyajian (*garnish*), ketepatan porsi, kebersihan alat, kebersihan bahan, ketepatan waktu memasak, kekompakan tim, dan presentasi. dan menentukan pemenang lomba berdasarkan penilaian dan memberikan hadiah kepada juara I, II, dan III. Dengan metode ini, diharapkan program Demo Masak PMT Cegah *Stunting* dari Pangan Lokal dapat berhasil dalam mengedukasi para kader posyandu tentang cara pengolahan PMT tinggi protein dari pangan lokal untuk mencegah *stunting*.

2.5. Kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian

Sebelum pelaksanaan pengabdian diidentifikasi permasalahan yang ditemukan dalam FGD. Setelah pelaksanaan pengabdian dilakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Diharapkan hasil kegiatan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan PMT sebagai sumber gizi seimbang.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut.

3.1. Identifikasi masalah

Melalui FGD yang dilakukan di kantor desa telah diidentifikasi beberapa permasalahan terkait *stunting*. Permasalahan yang diidentifikasi antara lain adalah tingginya angka kejadian *stunting*, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang *stunting*, dan kurangnya variasi dalam PMT yang dilakukan di posyandu. Dalam FGD yang terlihat pada Gambar 1, hadir unsur Dinas Kesehatan, puskesmas, dan desa di Kabupaten Bekasi. Peserta secara aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait masalah *stunting*. Mereka menyadari bahwa *stunting* merupakan kondisi ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan yang dapat berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. *Stunting* juga dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang dan berpengaruh pada produktivitas anak di masa depan.



Gambar 1. FGD dengan narasumber yang terdiri dari Dinas Kesehatan, puskesmas, dan perangkat desa di Kabupaten Bekasi



Gambar 2. Diskusi dan tanya jawab peserta

Dalam diskusi tersebut (Gambar 2), muncul kesepakatan bahwa upaya pencegahan *stunting* perlu dilakukan melalui edukasi tentang pentingnya gizi yang seimbang dan bergizi. Selain itu, penting juga untuk memperkenalkan variasi dalam PMT di posyandu agar anak-anak mendapatkan gizi yang cukup dan seimbang. Hasil FGD juga menunjukkan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang *stunting*. Masyarakat masih belum sepenuhnya memahami dampak buruk dari *stunting* dan bagaimana cara mencegahnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi yang lebih intensif kepada masyarakat, terutama kepada orang tua, guru, dan komunitas sekitar, mengenai pentingnya gizi yang seimbang dalam mencegah *stunting*.

Selain itu, di dalam FGD juga diungkapkan bahwa kurangnya variasi dalam PMT di posyandu merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya pemenuhan gizi pada anak. Dengan variasi PMT yang terbatas, anak-anak cenderung mengonsumsi makanan yang monoton dan tidak seimbang secara gizi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan variasi dalam PMT yang disediakan di posyandu sehingga anak-anak dapat mendapatkan zat gizi yang lebih lengkap dan seimbang. Berdasarkan hasil FGD, perlu dilakukan upaya yang komprehensif dalam mengatasi permasalahan *stunting*. Upaya tersebut antara lain meliputi edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang, peningkatan variasi dalam PMT di posyandu, dan peningkatan akses terhadap gizi yang memadai bagi anak-anak. Dengan adanya upaya ini diharapkan dapat mengurangi angka kejadian *stunting* dan memberikan anak-anak masa depan yang lebih baik.

3.2. Edukasi kader posyandu

Kader posyandu diberikan edukasi tentang cara pengolahan PMT tinggi protein dari pangan lokal melalui demo masak PMT. Demo masak PMT mengajarkan pengolahan PMT tinggi protein dari bahan lokal dan variasi menu sehat dengan menggunakan bahan pangan lokal yang nanti bisa diajarkan ke orang tua, guru, dan komunitas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pangan lokal dan menu sehat dalam mencegah *stunting*. Edukasi tentang menu sehat dengan pangan lokal perlu dilakukan secara terus menerus. Hal ini juga dapat mendukung lingkungan dan ekonomi lokal. Kolaborasi dan edukasi yang terus menerus dapat menciptakan lingkungan makanan sehat bagi anak-anak sehingga mereka terhindar dari *stunting*.



Gambar 3. Edukasi gizi seimbang melalui demo masak PMT

Dalam demo masak PMT pada Gambar 3, disampaikan bahwa perlu diperhatikan kualitas bahan pangan yang digunakan. Dalam kegiatan ini pangan lokal yang digunakan adalah yang segar, organik, dan bebas bahan tambahan kimia. Hal ini sangat penting karena dengan menggunakan bahan pangan lokal yang berkualitas, PMT dapat membantu

mencegah *stunting* pada balita. Contoh pangan lokal yang digunakan adalah olahan ikan kembung menjadi *nugget* dengan tambahan sayuran, tepung terigu, tepung panir, minyak, telur, bumbu penyedap, dan air. Dengan variasi bahan pangan lokal, dapat menciptakan menu sehat dan bergizi bagi balita. Selain itu, disampaikan juga perlu diperhatikan teknik pengolahan dan kebersihan agar pengolah bahan pangan dan zat gizi tetap terjaga. Peserta juga diberikan informasi mengenai menjaga kebersihan alat masak dan bahan pangan.

Peserta demo masak PMT merasa senang dan terinspirasi dengan kegiatan ini. Mereka merasa lebih paham cara mengolah makanan lokal menjadi PMT yang sehat dan bergizi, serta dapat menciptakan variasi menu sehat untuk anak-anak mereka. Demo masak ini memberikan mereka rasa percaya diri dalam memberikan makanan yang baik untuk tumbuh kembang anak. Selain itu, peserta juga mengapresiasi kegiatan yang dilaksanakan karena memberikan tips dan trik dalam pengolahan PMT sehingga makanan menjadi lebih enak dan menarik bagi anak-anak. Demo masak PMT terbukti efektif dalam mengedukasi pengolahan PMT tinggi protein dari pangan lokal. Kader posyandu berperan sebagai agen perubahan yang mendorong penggunaan pangan lokal yang sehat dan bergizi untuk mencegah *stunting* pada balita.

3.3. Perlombaan

Salah satu rangkaian kegiatan yang penting adalah lomba memasak. Lomba masak PMT merupakan bagian penting dari kegiatan Demo Masak PMT Cegah *Stunting* dengan Bahan Pangan Lokal karena dapat menjadi sarana edukasi yang efektif. Melalui lomba ini, peserta diajak untuk berinovasi dalam memasak menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah didapatkan di sekitar mereka. Dengan penilaian berdasarkan kategori seperti cita rasa, teknik memasak, penampilan, penyajian, dan lainnya, peserta akan belajar tentang pentingnya menyusun menu sehat dan bergizi dengan menggunakan pangan lokal.

Sebelum mulai, peserta menyiapkan bahan dan alat-alat yang dibutuhkan. Dalam kegiatan Demo Masak PMT Cegah *Stunting* dari Pangan Lokal, terdapat beberapa bahan utama yang digunakan untuk membuat *nugget*, antara lain ikan kembung, sayuran (wortel, jamur tiram, dan seledri), serta bahan lain seperti tepung terigu, tepung panir, minyak, telur ayam, bumbu penyedap rasa, dan air. Selain itu, ada juga beberapa alat masak dan perlengkapan yang diperlukan, seperti kompor *portable*, wajan, sodet, saringan, baskom, sendok, piring, pisau, talenan, kukusan, cetakan (opsional), lap, ember, spons cuci piring, dan meja,

Lomba masak PMT dilakukan dengan penilaian berdasarkan beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut meliputi cita rasa, teknik memasak, penampilan (warna, bentuk, bau, tekstur), penyajian (*garnish*), ketepatan porsi, kebersihan alat, kebersihan bahan, ketepatan waktu memasak, kekompakan tim, dan presentasi. Pemenang lomba akan ditentukan berdasarkan penilaian tersebut dan hadiah akan diberikan kepada juara 1, 2, dan 3. Peserta merupakan kader dari tiga desa yang ada di Kabupaten Bekasi yaitu, Desa Burangkeng, Desa Ciledug, dan Desa Rawa Panjang. Lomba ini menjadi kesempatan bagi peserta untuk berkolaborasi dalam tim, mengasah keterampilan memasak, dan meningkatkan pengetahuan tentang keamanan pangan. Pemenang lomba akan mendapatkan pengakuan dan hadiah, yang dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk terus berinovasi dalam menyusun menu sehat dan bergizi.

Lomba masak PMT juga dapat menjadi ajang edukasi bagi masyarakat umum (Gambar 4). Dengan melihat peserta yang menggunakan bahan pangan lokal dalam memasak, masyarakat dapat terinspirasi untuk melakukan hal serupa di rumah mereka sendiri. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya pangan lokal dan menu sehat untuk mencegah *stunting* makin meningkat di kalangan masyarakat. Dengan adanya lomba masak PMT, diharapkan pesan mengenai pentingnya menu sehat dan bergizi dengan menggunakan pangan lokal dapat tersampaikan dengan efektif. Kegiatan ini menjadi langkah konkret dalam mencegah *stunting* dan memberikan anak-anak masa depan yang lebih baik melalui pola makan yang sehat dan bergizi.



Gambar 4. Lomba masak tiga desa

4. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat Demo Masak PMT Cegah *Stunting* dari Pangan Lokal, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil dalam mengedukasi para kader posyandu tentang cara pengolahan PMT tinggi protein dari pangan lokal untuk mencegah *stunting*. Melalui edukasi yang dilakukan, kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang dan makanan bergizi terhadap pertumbuhan anak meningkat. Demo masak PMT juga efektif dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kader posyandu dalam mengolah makanan lokal menjadi PMT yang sehat dan bergizi.

Hasil dari FGD juga menunjukkan adanya permasalahan terkait *stunting*, seperti tingginya angka kejadian *stunting*, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang *stunting*, dan kurangnya variasi dalam PMT di posyandu. Dalam FGD tersebut terdapat kesepakatan untuk melakukan upaya komprehensif dalam mengatasi permasalahan *stunting*, meliputi edukasi tentang pentingnya gizi yang seimbang, peningkatan variasi dalam PMT di posyandu, dan peningkatan akses terhadap gizi yang memadai bagi anak-anak.

Lomba memasak PMT juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Lomba ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinovasi dalam memasak menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah didapatkan di sekitar mereka. Dengan adanya lomba ini, peserta dapat belajar tentang pentingnya menyusun menu sehat dan bergizi dengan menggunakan pangan lokal. Lomba memasak PMT juga dapat menjadi ajang edukasi bagi masyarakat umum sehingga kesadaran akan pentingnya pangan lokal dan menu sehat makin meningkat di kalangan masyarakat.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat selanjutnya, perlu dilakukan upaya lanjutan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang dan bergizi, peningkatan variasi dalam PMT di posyandu, serta peningkatan akses terhadap gizi yang memadai bagi anak-anak. Kolaborasi antara pemerintah, kader posyandu, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan makanan yang sehat dan bergizi bagi anak-anak sehingga mereka terhindar dari *stunting*. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi terhadap program ini untuk memastikan pencapaian target dan dampak yang diharapkan. Dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan dapat terjadi penurunan angka kejadian *stunting* dan memberikan anak-anak masa depan yang lebih baik melalui pola makan yang sehat dan bergizi.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Puskesmas Burangkeng dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penulis sangat mengapresiasi kontribusi yang diberikan untuk mewujudkan program pencegahan *stunting* ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Program Studi Gizi Universitas AL-Azhar Indonesia yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Dukungan dan kontribusi mereka sangat berarti dalam mencapai tujuan program ini.

Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Gizi dan Universitas Al-Azhar Indonesia yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan ini. Tanpa dukungan pendanaan, pelaksanaan kegiatan ini tidak akan menjadi mungkin. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam mewujudkan kegiatan pencegahan *stunting* ini. Semoga upaya yang telah dilakukan bersama dapat memberikan dampak positif dan memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak.

6. Referensi

- Citrakesumasari, C., Nasrah, N., Lestari, D., Sahabuddin, S. M. N., Rahmah, N., Wijaya, M., Asysa, N., Hasim, S. N., Kurniati, Y., & Rachmat, M. (2023). Edukasi dan inovasi pangan untuk pencegahan *stunting* pada ibu hamil di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. In *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.53621/JIPPMAS.V3I1.209>
- Hasmia, M., Sukmawati, Abidin, U. W., (2021) Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Kurma. *Journal Pegguruang Conference Series*. <https://doi.org/10.35329/JP.V3I2.2553>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi balita pendek. *ACM SIGAPL APL Quote Quad*, 29(2), 63–76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>
- Lailiyah, W. N., Tanjung, G. S., Rifqiyyah, Q. Z., Suhaili, S., Zumroh, A., & Maulidah, A. W. M. (2023). Pelatihan pembuatan *nugget* ikan dalam rangka pencegahan *stunting* di Desa Gintungan, Lamongan. In *DedikasiMU Journal of Community Service*. <https://doi.org/10.30587/DEKASIMU.V5I2.5669>
- Madyowati, S. O., Handarini, K., Kusyairi, A., Hariyani, N., Sumaryam, S., Trisbiantoro, D., Hayati, N., & Budiyanto, D. (2023). Penyuluhan olahan pangan lokal dan produk berbasis ikan sebagai upaya pencegah *stunting*. *Monsu Ani Tano Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.32529/TANO.V6I2.2600>
- Ngaisyah, M. D., Adiputra, A. K., Metty. (2019). Pemberdayaan kelompok PKK melalui peningkatan penganeekaragaman makanan *stunting* berbasis ikan di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta. *Dharmakarya*.

<https://doi.org/10.24198/DHARMAKARYA.V8I4.23619>

- Pebrianti, S. A., Nurkhopipah, A., Rizqi, A., Negara, M. I. P., & Hendarsyah, N. (2023). Edukasi keamanan dan ketahanan pangan rumah tangga untuk pencegahan *stunting* di Jambugeulis dan Bunigeulis Kuningan. *BEMAS Jurnal Bermasyarakat*. <https://doi.org/10.37373/BEMAS.V4I1.490>
- Sakinah, N. & Ayustaningwarno, F. (2013). Pengaruh substitusi tepung terigu dengan tepung rumput laut *sargassum sp* terhadap kandungan zat gizi dan kesukaan MP-ASI biskuit kaya zat besi." *Journal of Nutrition College.*, <https://doi.org/10.14710/JNC.V2I1.2093>
- Wiliyanarti, P. F. W., Nasrullah, D., Salam, R., & Cholic, I. (2022). Edukasi pemberian makanan tambahan berbasis bahan lokal untuk balita *stunting* dengan media animasi. *Media Gizi Indonesia*. <https://doi.org/10.20473/MGI.V17I1SP.104-111>